

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Permasalahan pencemaran lingkungan akibat sampah plastik kini telah menjadi isu global yang mendapat perhatian serius dari berbagai negara di dunia. Berdasarkan laporan United Nations Environment Programme (UNEP, 2022), setiap tahun dunia menghasilkan lebih dari 400 juta ton sampah plastik, dan hampir setengahnya merupakan plastik sekali pakai. Dari jumlah tersebut, sekitar 11 juta ton berakhir di lautan setiap tahunnya, mencemari ekosistem laut dan mengancam keberlangsungan biota laut. Laporan *The Global Plastic Outlook* (OECD, 2022) juga menyebutkan bahwa tanpa tindakan konkret, jumlah sampah plastik global akan meningkat lebih dari dua kali lipat pada tahun 2040, sehingga memperburuk krisis ekologi dan kesehatan manusia di seluruh dunia. Fenomena ini menandakan bahwa masalah plastik bukan sekadar persoalan kebersihan, melainkan ancaman serius terhadap keberlanjutan kehidupan di bumi.

Dampak pencemaran plastik secara global tidak hanya terbatas pada kerusakan lingkungan fisik, tetapi juga berdampak pada aspek kesehatan dan sosial. (UNEP, 2022) menjelaskan bahwa mikroplastik yang berasal dari degradasi plastik telah ditemukan dalam air minum, udara, bahkan rantai

makanan manusia. Kondisi ini berpotensi menimbulkan gangguan kesehatan jangka panjang yang hingga kini masih terus diteliti. Oleh karena itu, pengendalian sampah plastik memerlukan pendekatan lintas sektor yang melibatkan perubahan sistem produksi, pola konsumsi, serta pendidikan masyarakat secara berkelanjutan.

Secara nasional, Indonesia menjadi salah satu negara dengan tingkat konsumsi plastik sekali pakai tertinggi di dunia. Berdasarkan data Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK, 2023), Indonesia menghasilkan sekitar 68,5 juta ton sampah per tahun, dan 17% di antaranya merupakan sampah plastik. Sebagian besar berasal dari aktivitas rumah tangga, pusat perbelanjaan, dan sektor makanan dan minuman. Laporan World Bank (2021) menyebutkan bahwa Indonesia menempati peringkat kedua dunia sebagai penyumbang sampah plastik ke laut, dengan sekitar 1,29 juta ton per tahun. Kondisi ini diperparah oleh rendahnya tingkat daur ulang plastik dan minimnya kebijakan pengendalian penggunaan plastik sekali pakai di berbagai sektor. Jika tidak segera ditangani, persoalan ini dapat memperparah degradasi lingkungan dan mengancam keberlanjutan sumber daya alam.

Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK, 2023) juga menegaskan bahwa salah satu tantangan utama pengelolaan sampah di Indonesia adalah masih dominannya pendekatan penanganan di hilir, seperti pengangkutan

dan pembuangan ke tempat pemrosesan akhir. Sementara itu, upaya pengurangan sampah dari sumbernya (*source reduction*) belum berjalan optimal. Padahal, pengurangan sampah plastik sejak tahap konsumsi merupakan strategi paling efektif untuk menekan timbunan sampah secara signifikan. Oleh karena itu, perubahan perilaku masyarakat menjadi kunci utama dalam upaya pengendalian sampah plastik di Indonesia.

Permasalahan tersebut juga terasa di tingkat lokal. Berdasarkan data Dinas Lingkungan Hidup (DLH) Provinsi Bengkulu (2023), produksi sampah di Kota Bengkulu mencapai 210 ton per hari, dan sekitar 20% merupakan sampah plastik, terutama dari pasar, rumah tangga, dan lingkungan sekolah. (Siregar dan Putra, 2022) menunjukkan bahwa sebagian besar sekolah di Bengkulu belum menerapkan sistem pengelolaan sampah yang terintegrasi. Banyak kantin sekolah masih menggunakan plastik sekali pakai seperti kantong, sedotan, dan gelas plastik. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun kesadaran akan pentingnya menjaga kebersihan lingkungan sudah meningkat, praktik nyata di lapangan masih belum konsisten, khususnya di lingkungan pendidikan dasar.

Kondisi tersebut juga pernah ditemukan di SDN 106 Kota Bengkulu sebelum program kantin bebas sampah plastik diterapkan. Berdasarkan hasil observasi awal dan informasi dari pihak sekolah, sebelum tahun 2025 lingkungan sekolah

masih menghadapi permasalahan sampah plastik yang cukup tinggi, terutama yang berasal dari aktivitas kantin dan konsumsi siswa sehari-hari. Sampah berupa kantong plastik, bungkus makanan, gelas plastik, dan sedotan sering ditemukan berserakan di area sekolah, khususnya di sekitar kantin dan halaman sekolah. Kondisi tersebut tidak hanya mengurangi kebersihan dan kenyamanan lingkungan sekolah, tetapi juga menunjukkan masih rendahnya kebiasaan siswa dalam mengelola sampah secara bertanggung jawab.

Berdasarkan permasalahan tersebut, pada awal tahun 2025 kepala sekolah bersama warga sekolah mulai merancang dan menerapkan program kantin bebas sampah plastik sebagai langkah strategis untuk mengurangi timbulan sampah plastik dari sumbernya. Program ini diawali sebagai bentuk inovasi sekolah dalam membangun budaya peduli lingkungan melalui pembiasaan sehari-hari. Melalui program tersebut, siswa didorong untuk membawa wadah makanan dan botol minum sendiri dari rumah, sementara kantin tidak lagi menyediakan kantong plastik, sedotan plastik, maupun kemasan sekali pakai lainnya. Kebijakan ini diharapkan mampu mengurangi jumlah sampah plastik sekaligus menanamkan nilai-nilai kepedulian lingkungan kepada siswa sejak dini.

Seiring berjalannya waktu, program kantin bebas sampah plastik mulai menunjukkan perubahan positif terhadap kondisi lingkungan sekolah. Jumlah sampah plastik

yang sebelumnya banyak ditemukan di area kantin dan halaman sekolah berangsur-angsur berkurang. Selain itu, siswa mulai terbiasa membawa perlengkapan makan dan minum sendiri serta menunjukkan kepedulian yang lebih baik terhadap kebersihan lingkungan sekolah. Perubahan tersebut menjadi salah satu alasan penting mengapa penelitian ini dilakukan, yaitu untuk mengkaji lebih mendalam bagaimana implementasi pendidikan lingkungan melalui program kantin bebas sampah plastik serta dampaknya terhadap pembentukan perilaku dan nilai kepedulian lingkungan siswa.

Lingkungan sekolah, khususnya sekolah dasar, menjadi salah satu penyumbang sampah plastik harian yang cukup signifikan. (World Bank, 2021) menyebutkan bahwa institusi pendidikan merupakan salah satu titik penghasil sampah domestik berbasis plastik, terutama dari aktivitas konsumsi siswa. Jika tidak dikelola dengan baik, kondisi ini dapat membentuk kebiasaan konsumsi yang tidak ramah lingkungan sejak usia dini. Oleh karena itu, intervensi berbasis pendidikan di lingkungan sekolah menjadi sangat penting untuk dilakukan secara sistematis.

Kondisi di lapangan memperlihatkan bahwa sekolah memiliki peran strategis dalam membentuk perilaku peduli lingkungan sejak dini. Anak-anak sekolah dasar merupakan kelompok usia yang paling efektif dalam menerima nilai-nilai dan membentuk kebiasaan jangka panjang (Tilbury, 2020).

Pendidikan lingkungan di tingkat sekolah dasar tidak hanya bertujuan memberikan pengetahuan tentang isu-isu ekologis, tetapi juga menanamkan sikap dan kebiasaan ramah lingkungan melalui kegiatan nyata. Menurut (Cho dan Park, 2023), pendidikan lingkungan yang efektif harus berbasis pengalaman langsung (*experiential learning*), karena siswa lebih mudah memahami dan menerapkan nilai-nilai lingkungan jika mereka dilibatkan secara aktif dalam praktik keseharian.

Pendekatan berbasis pengalaman ini sejalan dengan konsep *Education for Sustainable Development* (ESD) yang dikembangkan oleh (UNESCO, 2022), yang menekankan pentingnya pembelajaran kontekstual dan partisipatif dalam membentuk kesadaran serta tanggung jawab lingkungan peserta didik. Melalui ESD, sekolah diharapkan tidak hanya menjadi tempat transfer pengetahuan, tetapi juga ruang pembentukan karakter dan kebiasaan hidup berkelanjutan.

Salah satu bentuk nyata penerapan pendidikan lingkungan di sekolah dasar adalah melalui program kantin bebas sampah plastik. Program ini menjadi alternatif inovatif dalam menciptakan budaya sekolah yang berkelanjutan. Melalui program tersebut, siswa dilatih untuk membawa wadah makanan dan minuman sendiri, menggunakan kemasan ramah lingkungan, serta mengurangi konsumsi plastik sekali pakai. Hal ini sejalan dengan pandangan (Baro'ah dan Qonita, 2020)

yang menyatakan bahwa kebijakan “sekolah tanpa sampah plastik” dapat menjadi media pembentukan karakter cinta lingkungan (*Cinta Lingkungan/CiLi*), karena siswa berlatih langsung menerapkan nilai-nilai ekologis dalam kegiatan sehari-hari.

Penelitian Malefors et al. (2022) menunjukkan bahwa lebih dari 60% sampah di sekolah dasar berasal dari aktivitas konsumsi di kantin, seperti penggunaan gelas, kantong, dan sedotan plastik. Temuan ini mempertegas bahwa kantin sekolah merupakan ruang strategis dalam upaya pengurangan sampah plastik. Dengan pengelolaan kantin yang ramah lingkungan, sekolah dapat secara langsung menekan timbulan sampah sekaligus memberikan pengalaman belajar yang bermakna bagi siswa.

Namun, dari hasil kajian pustaka ditemukan bahwa sebagian besar penelitian sebelumnya lebih banyak menyoroti pendidikan lingkungan dari aspek kognitif atau pembelajaran di kelas. Al-Azawi dan Rasheed (2022) membuktikan bahwa integrasi pendidikan lingkungan dalam mata pelajaran IPA mampu meningkatkan pemahaman siswa tentang ekosistem, tetapi belum sepenuhnya membentuk perilaku nyata. Penelitian (Pujihartati, 2022) melalui program bank sampah sekolah juga menunjukkan peningkatan kesadaran lingkungan, namun menghadapi kendala pada konsistensi partisipasi siswa dan keberlanjutan program. Begitu pula

(Sousa, 2022) Menjelaskan dalam program *eco-school* yang berhasil menekan timbulan sampah, tetapi penerapannya masih terbatas pada sekolah-sekolah tertentu dengan sumber daya memadai.

Kesenjangan tersebut menunjukkan bahwa masih sedikit penelitian yang secara khusus mengkaji implementasi pendidikan lingkungan berbasis praktik langsung melalui program kantin bebas sampah plastik di sekolah dasar. Padahal, aktivitas konsumsi di kantin merupakan kegiatan rutin yang sangat potensial untuk membentuk kebiasaan (*habit*) ramah lingkungan jangka panjang. Volanti et al. (2022) menjelaskan bahwa pembiasaan yang dilakukan secara konsisten dalam konteks aktivitas sehari-hari memiliki peluang besar untuk bertahan dan menjadi bagian dari perilaku permanen individu.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa penelitian mengenai implementasi pendidikan lingkungan melalui program kantin bebas sampah plastik di SD Negeri 106 Kota Bengkulu sangat relevan dan signifikan untuk dilakukan. Selain memberikan kontribusi terhadap pengembangan teori pendidikan lingkungan, penelitian ini juga diharapkan menjadi model praktis yang dapat diterapkan di sekolah lain sebagai upaya mendukung *Sustainable Development Goals* (SDGs), khususnya tujuan ke-12 tentang konsumsi dan produksi yang bertanggung jawab serta tujuan ke-13

tentang penanganan perubahan iklim (UNESCO, 2022; Siregar & Putra, 2022). Dengan demikian, program kantin bebas sampah plastik bukan hanya langkah kecil menuju sekolah ramah lingkungan, tetapi juga gerakan strategis dalam membangun karakter generasi muda yang peduli dan bertanggung jawab terhadap kelestarian bumi.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan Latar Belakang Masalah, maka Rumusan Masalah dalam Penelitian saya sebagai berikut:

1. Bagaimana implementasi pendidikan lingkungan melalui program kantin bebas sampah plastik di SD Negeri 106 Kota Bengkulu?
2. Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan program kantin bebas sampah plastik di SD Negeri 106 Kota Bengkulu?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan Rumusan Masalah saya di atas, maka tujuan penelitian dari penelitian ini Adalah :

1. Untuk mendeskripsikan implementasi pendidikan lingkungan melalui program kantin bebas sampah plastik di SDN106 Kota Bengkulu.
2. Untuk Mengetahui faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan program kantin bebas sampah plastik di SDN 106 Kota Bengkulu

D. Manfaat Penelitian

Penelitian yang dilaksanakan di SD 106 Kota Bengkulu memiliki beberapa manfaat antara lain ;

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi penting terhadap pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya di bidang pendidikan lingkungan di sekolah dasar. Penelitian sebelumnya umumnya lebih banyak menitikberatkan pada pendekatan kognitif melalui kurikulum formal atau kegiatan ekstrakurikuler, sementara penelitian ini menghadirkan perspektif baru dengan menekankan praktik nyata dalam kehidupan sehari-hari siswa melalui program kantin bebas sampah plastik. Hal ini memperkaya diskursus akademik dengan menunjukkan bahwa pendidikan lingkungan tidak hanya dapat dibangun melalui pembelajaran di kelas, tetapi juga melalui pembiasaan yang terintegrasi dalam aktivitas rutin siswa. Dengan demikian, penelitian ini berkontribusi dalam memperluas landasan teoritis mengenai efektivitas pembelajaran berbasis praktik (*experiential learning*) dalam membentuk kebiasaan peduli lingkungan sejak usia dini. Selain itu, penelitian ini juga menawarkan referensi akademik yang dapat digunakan sebagai bahan perbandingan, pengembangan, maupun replikasi dalam penelitian lanju-

tan yang mengkaji pendekatan serupa di sekolah dasar lain, baik dalam lingkup nasional maupun internasional.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini memiliki relevansi yang signifikan bagi berbagai pihak. Bagi sekolah, khususnya SD N 106 Kota Bengkulu, penelitian ini memberikan model implementasi nyata yang dapat digunakan untuk meningkatkan peran sekolah dalam pengelolaan sampah plastik sekaligus membentuk karakter siswa yang peduli lingkungan. Hasil penelitian ini dapat menjadi acuan bagi pendidik dalam merancang strategi pembelajaran lingkungan yang aplikatif, terukur, dan berkelanjutan. Bagi pemerintah, khususnya Dinas Pendidikan dan Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK), penelitian ini dapat memberikan rekomendasi kebijakan dalam pengembangan program sekolah ramah lingkungan, sejalan dengan program Adiwiyata dan target pengurangan sampah plastik nasional. Di sisi lain, masyarakat juga dapat merasakan manfaatnya secara langsung karena kebiasaan siswa dalam mengurangi penggunaan plastik berpotensi menular ke keluarga dan lingkungan sekitar, sehingga terbentuk pola hidup yang lebih ramah lingkungan di tingkat komunitas. Lebih luas lagi, penelitian ini mendukung pencapaian Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs), khususnya terkait konsumsi dan produksi yang

bertanggung jawab serta aksi penanganan perubahan iklim, sehingga manfaatnya tidak hanya terbatas pada ruang lingkup sekolah, tetapi juga berdampak pada kepentingan nasional dan global.

E. Definisi Istilah

1. Implementasi

Yang dimaksud Implementasi adalah proses pelaksanaan atau penerapan suatu program atau kebijakan yang telah dirancang agar dapat berjalan sesuai dengan tujuan yang ditetapkan (Nugroho, 2021). Dalam konteks penelitian ini, implementasi dimaknai sebagai proses penerapan program kantin bebas sampah plastik di SD Negeri 106 Kota Bengkulu sebagai sarana pendidikan lingkungan.

2. Pendidikan Lingkungan

Pendidikan lingkungan adalah proses pembelajaran yang bertujuan menumbuhkan kesadaran, pemahaman, sikap, serta keterampilan peserta didik untuk peduli dan bertanggung jawab terhadap kelestarian lingkungan (UNESCO, 2017). Dalam penelitian ini, pendidikan lingkungan dipahami sebagai upaya sekolah menanamkan nilai dan kebiasaan ramah lingkungan kepada siswa melalui aktivitas nyata, khususnya di kantin sekolah.

3. Kantin Bebas Sampah Plastik

Kantin bebas sampah plastik adalah fasilitas penyedia makanan dan minuman di sekolah yang dalam operasionalnya tidak menggunakan plastik sekali pakai, seperti kantong plastik, gelas plastik, atau sedotan plastik. Sebagai gantinya, digunakan wadah yang dapat dipakai ulang (*reusable*), ramah lingkungan, atau berbahan alternatif yang mudah terurai (KLHK, 2022). Dalam penelitian ini, istilah tersebut mengacu pada program sekolah yang mengurangi dan menggantikan penggunaan plastik sekali pakai di SD N 106 Kota Bengkulu.

4. Sekolah Dasar (SD)

Sekolah dasar adalah satuan pendidikan formal yang menyelenggarakan pendidikan umum dasar selama enam tahun, dengan tujuan membentuk dasar pengetahuan, sikap, dan keterampilan peserta didik (Permendikbud No. 20 Tahun 2020). Dalam penelitian ini, SD dimaksud adalah SD Negeri 106 Kota Bengkulu sebagai lokasi pelaksanaan program kantin bebas sampah plastik.

5. SD N 106 Kota Bengkulu

Pendidikan ramah lingkungan atau *eco-school education* merupakan konsep pembelajaran yang mengintegrasikan nilai-nilai pelestarian lingkungan dalam seluruh aspek kegiatan sekolah, termasuk pembelajaran, kebijakan, dan budaya sekolah (KLHK, 2021). Dalam

konteks penelitian ini, pendidikan ramah lingkungan diartikan sebagai sistem pendidikan yang menumbuhkan kesadaran ekologis melalui kegiatan praktis, salah satunya program kantin bebas sampah plastik.

